

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis iklim yang diakibatkan oleh *global warming* adalah salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi Indonesia saat inibahkan dunia. Fenomena ini terjadi karena peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, yang sebagian besar berasal dari aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi hutan, pemakaian sampah plastik sekali pakai, dan praktik industri yang tidak ramah lingkungan (Susilo, 2008). Perubahan iklim yang terjadi secara cepat inilah yang menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap ekosistem dan kehidupan manusia di seluruh planet ini. Salah satu dampak yang paling menghawatirkan dan langsung dirasakan dampaknya oleh masyarakat terutama di wilayah pesisir adalah kenaikan permukaan air laut yang membawa konsekuensi besar bagi negara-negara kepulauan seperti Indonesia (Susilo, 2019).

Tahun 2023 telah mencatatkan sejarah sebagai tahun terpanas sejak pengamatan suhu secara modern dimulai. Menurut laporan terbaru dari Badan Meteorologi Dunia atau *World Meteorological Organization* (WMO). Suhu rata-rata bumi di tahun 2023 naik hingga 1,40 derajat Celcius dibandingkan dengan era sebelum Revolusi Industri. Angka ini mendekati batas 1,5 derajat Celcius yang disepakati dalam *Paris Agreement* 2015 untuk mencegah dampak paling buruk dari perubahan iklim (Aditya Rama, 2024). Di Indonesia, dampak krisis iklim semakin dirasakan oleh masyarakat pesisir. Banyak nelayan kehilangan nyawa di tengah laut, ratusan desa pesisir menghadapi banjir rob, dan puluhan pulau kecil tenggelam akibat kenaikan permukaan laut. Selain itu, krisis ini juga mengancam ketersediaan air bersih dan sumber pangan yang menjadi penopang hidup masyarakat (Anonim, 2024).

Rekor suhu harian global baru tercatat, disertai dengan gelombang panas ekstrem yang melanda berbagai kawasan, termasuk Asia dan Eropa. Bencana ini bukanlah kejadian yang terjadi secara kebetulan atau tanpa peringatan, melainkan merupakan bagian dari pola perubahan iklim yang semakin nyata. Fenomena ini

mengindikasikan bahwa krisis iklim sedang berlangsung, dengan dampaknya yang semakin sering dan merusak kehidupan manusia di seluruh dunia. Banjir besar, kekeringan, dan bencana alam lainnya semakin meningkat, memaksa negara-negara untuk menghadapi tantangan besar dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca dan beradaptasi dengan perubahan yang tak terelakkan. Dengan semakin terbatasnya waktu untuk bertindak, masyarakat global harus segera mengambil langkah nyata untuk mengurangi dampak perubahan iklim, sebelum kerusakan yang lebih parah terjadi.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia sangat rentan terhadap dampak dari kenaikan permukaan air laut. Kondisi geografis Indonesia yang sebagian besar wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil menjadikan negara ini berada di garis depan dalam menghadapi ancaman yang ditimbulkan dari pemanasan global. Kenaikan permukaan air laut memiliki dampak yang luas dan mendalam, bagi masyarakat baik dari segi lingkungan, sosial, ekonomi, maupun budaya (Hasanah, 2024). Dampak lingkungan dari kenaikan permukaan air laut di Indonesia sangat signifikan. Ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, dan terumbu karang mengalami kerusakan parah akibat meningkatnya permukaan air laut. Hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung alami dari abrasi dan tempat berkembang biak bagi berbagai spesies laut terancam hilang. Kehilangan hutan mangrove tidak hanya mengurangi keanekaragaman hayati, tetapi juga mengurangi kemampuan pantai untuk menahan erosi. Terumbu karang yang merupakan habitat penting bagi kehidupan laut juga terancam oleh peningkatan suhu air laut dan kenaikan permukaan air laut yang dapat mengakibatkan kematian massal spesies laut dan rusak nya terumbu karang (Hoegh-Guldberg et al., 2019).

Dampak sosial dan ekonomi dari kenaikan permukaan air laut juga sangat terasa. Masyarakat yang tinggal di pesisir adalah yang paling terkena dampak langsung. Kehilangan tempat tinggal akibat erosi pantai dan banjir rob mengakibatkan perpindahan penduduk dan hilangnya mata pencaharian yang bergantung pada laut, seperti nelayan (Nadya & Salim, 2023). Infrastruktur penting seperti jalan, pelabuhan, bandara, juga terancam rusak akibat banjir dan erosi yang

dapat menghambat mobilitas dan aktivitas ekonomi. Selain itu, pertanian dan perikanan yang menjadi sumber utama pangan dan ekonomi bagi banyak masyarakat pesisir juga terganggu, mengakibatkan penurunan produksi pangan dan meningkatnya kerawanan pangan.

Penelitian ini menggunakan media film sebagai subjek penelitian. Film adalah media visual yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan melalui gambar bergerak, suara, dan musik. Film merupakan bagian dari teks sosial yang multitafsir. Sebagian besar masyarakat menganggap film sebagai karya dan hiburan semata dan ruang ekspresi bebas dalam proses pembelajaran khalayak. Sebagian masyarakat lainnya cenderung menganggap film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Majid, 2020). Film dapat menunjukkan dan mendemonstrasikan fungsi kritik terhadap isu-isu sosial yang disajikan kepada publik melalui pandangan, pemikiran, dan fakta-fakta sosial (Naurah & Siregar, 2023).

Film merupakan salah satu jenis seni yang memiliki daya tarik yang luar biasa. Seiring dengan perkembangan teknologi dan industri hiburan, film telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial (Majid, 2020). Melalui pesan sosial dibalik film dapat mengangkat isu-isu seperti ketidakadilan, kesenjangan sosial, hak asasi manusia, atau perubahan sosial yang mendorong penonton untuk merenung dan membuka mata terhadap isu-isu tersebut. Melalui film, penonton dapat merasakan pengalaman yang mungkin tidak pernah dialami secara langsung sehingga menciptakan pemahaman dan empati terhadap realitas sosial yang terjadi pada film.

Dibalik film, kita dapat melihat dunia melalui sudut pandang yang berbeda baik itu sudut pandang minoritas, kelompok marginal, atau pengalaman hidup yang berbeda. Pesan sosial dibalik film dapat membuka pikiran penonton terhadap perbedaan dan memperlus pemahaman terhadap isu-isu sosial. Film yang mengangkat isu-isu sosial dapat memicu diskusi publik, membangkitkan kesadaran, dan memobilisasi penonton untuk terlibat dalam perubahan sosial (Azizi, 2023).

Dalam era media sosial yang semakin luas, film juga berperan sebagai alat yang kuat untuk memulai dan memperluas percakapan tentang isu-isu sosial yang relevan.

Dilihat dari modelnya, film terbagi menjadi beberapa jenis yang salah satunya adalah film Dokumenter. Film dokumenter adalah jenis film yang mempresentasikan suatu kejadian nyata yaitu dengan menunjukkan fakta apa yang telah terjadi di lapangan yang dikemas lebih terstruktur dengan menggunakan dokumentasi berupa video. Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Gierson yang mendeskripsikan bahwa film dokumenter adalah sebuah karya cipta yang lebih mengarah pada kenyataan (*creative treatment of actuality*) yang berarti kenyataan-kenyataan yang mendefinisikan kenyataan. Dalam hal ini titik fokus dari film tersebut adalah fakta atau realita bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi. Perbedaannya dengan film berita adalah pada film ini peristiwa yang terjadi diharuskan mempunyai nilai berita atau *news value* (Krisnawati, 2022).

Film dokumenter berisi mengenai rekaman kejadian yang telah diambil langsung pada saat di lapangan tanpa adanya unsur hiburan yang berlebihan. Ada poin penting dalam jenis film ini yaitu menceritakan kenyataan dan fakta. Film dokumenter memiliki subjek yakni berupa masyarakat, kondisi lapangan, dan bagaimana peristiwa atau situasi yang benar-benar terjadi. Alasan peneliti memilih film dokumenter untuk dijadikan topik penelitian karena film dokumenter dianggap bisa mewakili cerita realita yang ada karena berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah film dokumenter yang berjudul “Tenggelam Dalam Diam” untuk dijadikan sebagai subjek kajian penelitian. Film dokumenter ini telah diproduksi empat tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2020 dan ditayangkan pada tanggal 27 Maret 2021 melalui platform media sosial *YouTube* milik *Watchdoc Documentary*. Film “Tenggelam Dalam Diam” merupakan film produksi *Watchdoc Documentary* yang berkolaborasi dengan organisasi kampanye lingkungan *Greenpeace* Indonesia. *Watchdoc Documentary* adalah sebuah rumah produksi audio visual (film) yang sudah berdiri sejak tahun 2009. Rumah produksi film ini telah memproduksi 165 episode film dokumenter dimana pada

sebagian karya nya bersifat komersial dan telah memperoleh berbagai penghargaan di Indonesia. Tak hanya film dokumenter, *Wathcdoc Documentary* juga memproduksi featur televisi.

Akan tetapi hasil karya dari rumah produksi ini yang paling menonjol adalah film dokumenter. Rumah produksi film ini telah berhasil menciptakan film dokumenter yang berbobot, substantif, dan kritis dimana dalam hasil karya nya mampu mendobrak kaca mata para penonton mengenai isu-isu sosial, hak asasi manusia, bahkan isu lingkungan (topik yang akan dikaji). Melalui hasil karya-karya tersebut diharapkan penonton film dapat peka terhadap permasalahan sosial yang ada di Indonesia. Salah satu hasil karya rumah produksi ini adalah film dengan judul “*Sexy Killers*” yang telah lama viral pada tahun 2019 tepatnya ketika jelang pemilihan presiden yang digelar tahun 2019 silam. Film ini mengungkap bagaimana elit politik menguasai pertambangan batu bara di Indonesia yang telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan dan hilangnya hak asasi manusia.

Sementara *Greenpeace* Indonesia adalah suatu lembaga swadaya masyarakat atau organisasi yang bergerak pada bidang lingkungan internasional yang telah memiliki lebih dari 40 cabang di berbagai negara di dunia dan salah satu cabangnya adalah di negara Indonesia. Organisasi kampanye lingkungan ini menggunakan aksi kampanye secara langsung tanpa adanya kekerasan dan konfrontasi damai guna menghentikan berbagai kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh berbagai aspek seperti peristiwa alam dan ulah manusia.

Dalam kajian penelitian ini, alasan peneliti mengambil film dokumenter dengan judul “*Tenggelam Dalam Diam*” sebagai subjek penelitian dikarenakan pada film ini terjadi permasalahan yang sangat kompleks. Yang diawali dengan meningkatnya permukaan air laut dan diperkuat oleh penurunan permukaan tanah di pesisir utara pulau Jawa. Selain itu, masalah lainnya adalah berasal dari pemerintah dimana terjadi pola pembangunan yang belum tertata oleh pemerintah yang diperkuat oleh perkembangan kota yang semakin meningkat. Dimana jumlah penduduk semakin berkembang sedangkan lahan untuk pemukiman juga semakin menipis sehingga menyebabkan masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain menggunakan

wilayah resapan air untuk dijadikan sebagai wilayah pemukiman.

Ketimpangan sosial akhirnya terjadi antara masyarakat pesisir utara pulau Jawa dengan pemerintah. Hal ini terjadi karena pola pembangunan yang belum tertata oleh pemerintah sehingga menyebabkan bencana alam banjir rob yang berdampak langsung kepada masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat dengan isu-isu lingkungan yang terkandung dalam film dokumenter ini. Film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam” menceritakan mengenai sejauh mana dampak pemanasan global yang melanda Indonesia. Saat ini pemanasan global sudah menjadi buah bibir perbincangan utama di seluruh dunia. Pasalnya pemanasan global merupakan bentuk ketidakseimbangan ekosistem yang ada di bumi akibat dari peningkatnya suhu atmosfer.

Banyak orang menyadari bahwa untuk memperlambat pemanasan global, kita membutuhkan kerjasama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dunia. Namun realitanya masih banyak orang yang masih belum faham tindakan apa yang harus dilakukan untuk memperlambat pemanasan global. Bahkan beberapa diantara mereka justru tidak sadar bahwa pemanasan global adalah permasalahan yang serius.

Para ahli ilmu pengetahuan berbincang mengenai perubahan iklim, dan yang menjadi pusat perhatiannya adalah pemanasan global yang disebabkan oleh ulah manusia. Jika dipikir, mungkin sulit untuk membayangkan bagaimana cara manusia bisa menyebabkan perubahan pada iklim yang ekstrem di bumi. Para ahli sepakat bahwa ulah manusia yang menjadi penyebab utama menipisnya lapisan atmosfer di bumi. Pemanasan global mengakibatkan dampak yang krusial bagi lingkungan biogeofisik. Persoalan gerakan-gerakan seperti ini cukup sulit untuk di deteksi, karena memang belum terorganisir secara sistematis (Sajogyo, 2011).

Seperti lahan gunung pasir semakin meluas, meningkatnya intensitas hujan sehingga menyebabkan banjir, punahnya flora dan fauna tertentu, perubahan iklim secara ekstrem, pencairan es di Antartika sehingga menyebabkan kenaikan permukaan air laut (Samidjo & Suharso, 2017). Dalam film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam” lebih terfokus pada kenaikan permukaan air laut yang menyebabkan fenomena banjir rob.

Banjir rob adalah salah satu fenomena yang diakibatkan oleh kenaikan

permukaan air laut secara berkala dan tak luput dari ancaman perubahan iklim. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari krisis iklim yang sedang melanda negara ini. Secara geografis Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia (*the biggest Archipelago in the World*), yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil dan jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayah Indonesia adalah laut sejauh 5,9 juta km persegi, dengan panjang garis pantai 95.161 km yang merupakan garis pantai terpanjang nomor dua di dunia setelah Kanada (Arianto, 2020). Yang artinya sebagian besar wilayah pesisir Indonesia dihuni oleh masyarakat bahkan dijadikan tempat tinggal oleh 60% penduduk Indonesia termasuk pesisir utara pulau Jawa. Maka dengan hal ini Pemerintah bertanggungjawab secara penuh dan dibantu dengan masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam Indonesia sepenuhnya.



Gambar 1. 1 Kondisi Masyarakat Luar Batang

Sumber: cuplikanfilm dokumenter “Tenggelam Dalam Diam ”

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam” yang disutradarai oleh Muhammad Sridipo atau biasa disapa dengan sebutan mas Dipo ini menceritakan mengenai banjir rob yang berdampak langsung terhadap masyarakat Indonesia khususnya di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Pada produksi film ini diawali dengan sebuah penelusuran di wilayah Muara Baru, DKI Jakarta oleh Dolly Harahap yang merupakan tokoh pemusik dan seorang fotografer kamera analog yang ditemani oleh Vira Talisa yang juga merupakan musisi asal DKI Jakarta. Penelusuran ini diawali dengan menelusuri

wilayah Luar Batang, Kecamatan Penjaringan. Di wilayah tersebut permukaan air laut sudah lebih tinggi dari daratan yang dapat menyebabkan wilayah tersebut menjadi langganan banjir setiap harinya. Dengan adanya dampak tersebut, masyarakat menjadi sulit untuk mendapatkan fasilitas air bersih yang digunakan untuk sehari-hari. Untuk setiap hari nya masyarakat wilayah Luar Batang membeli air bersih untuk kebutuhan mereka.



Gambar 1. 2 Kondisi Wilayah Muara Baru

Sumber: cuplikanfilm dokumenter “ Tenggelam Dalam Diam ”

Lokasi penelusuran ini tergolong kawasan hunian pinggiran kota yang menjadi tempat berbagai aktivitas industri didalamnya. Dimana masyarakat di wilayah tersebut terjerumus kedalam lingkaran kemiskinan yang tiada habisnya (Chris Barker, 2004) Masih di penelusuran oleh tokoh yang sama. Setelah dari wilayah Luar Batang mereka kemudian bergeser ke kawasan industri Muara Baru. Hampir sama dengan wilayah sebelumnya, permukaan air laut sudah lebih tinggi dari daratan. Masyarakat industri Muara Baru mengeluhkan bangunan-bangunan usaha milik mereka kini semakin rendah akibat dari peninggian jalan setinggi 1,5 meter. Selain permukaan air laut yang semakin tinggi, penurunan permukaan tanah juga menjadi penyebab utamanya.



Gambar 1. 3 Kondisi Tambak Bandeng Mangare Gresik

Sumber: cuplikanfilm dokumenter “ Tenggelam Dalam Diam ”

Pada waktu yang sama, penelusuran juga dilakukan oleh Irene barlian yang merupakan seorang fotografer dokumenter yang ditemani oleh Ade Putri yang merupakan seorang pencerita kuliner Indonesia. Penelusuran ini bertempat di wilayah tambak bandeng Pulau Mangare, Kabupaten Gresik. Masyarakat petani tambak mengeluhkan adanya hasil panen bandeng mereka kini kian menyusut akibat dari tambak yang sudah hampir menyatu dengan laut. Beberapa tambak milik warga hilang karena tanggul penahan sementara yang terbuat dari endapan lumpur terhempas air laut dan menyebabkan abrasi. Menurut warga setempat, saat ini permukaan tanah sudah mundur 10-11 meter dari bibir pantai. Beberapa desa yang berada di dekat kawasan tambak mengalami siklus banjir rob setiap tahunnya yang semakin kesini semakin lama proses surutnya air tersebut (Agus Satriyono, 2023). Hal tersebut terjadi karena abrasi dan hantaman ombak dari selat Madura meningkat wilayah pulau Mangare ini berbatasan langsung dengan laut Jawa.



Gambar 1.4 Kondisi Rumah Warga di Pekalongan

Sumber: cuplikanfilm dokumenter “ Tenggelam Dalam Diam ”

Penelusuran masih tetap berlanjut oleh dua tokoh tersebut dengan wilayah yang berbeda. Doly Harahap di wilayah Muara Gembong, Bekasi dan Irene Barlian yang menuju ke wilayah Tambak Rejo Kabupaten Semarang. Keduanya akan bertemu di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Hampir sama dengan wilayah-wilayah sebelumnya, semua penelusuran tersebut masyarakat mengeluhkan adanya dampak yang mereka rasakan dari permukaan air laut yang semakin meninggi setiap tahunnya. Terutama pada bidang ekonomi.

Masyarakat yang terdampak bencana alam banjir rob adalah masyarakat dari kalangan menengah kebawah yang harus berjuang untuk hidup dan menghidupi keluarga nya. Kawasan pemukiman masyarakat, tempat kerja, lahan persawahan, makam, dan fasilitas penunjang hidup masyarakat telah tergenang banjir rob. Mereka tidak memiliki pilihan lain selain tetap melanjutkan hidup disana bersama dengan genangan air laut tersebut. Bagi warga dan masyarakat yang tetap tinggal di wilayah terendam banjir, mereka mencoba berusaha semampu nya dengan meninggikan hunian mereka dengan pasir, semen, dan bebatuan agar tidak semakin tergenang. Dari penjelasan tersebut, hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai banjir rob yang berdampak langsung terhadap masyarakat. Apakah hal ini merupakan salah pemerintah atau bahkan masyarakat juga ikut andil didalamnya.

Penelitian ini peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* dari Norman Fairclough sebagai pisau bedah. Analisis Wacana Kritis adalah suatu jenis teori penelitian analisis wacana yang mempelajari cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan melalui konteks sosial dan politik. Objek Analisis Wacana Kritis adalah semua sumber data yang meliputi foto, pidato, dokumen, perdebatan parlemen, dan film juga termasuk didalamnya. Pada penelitian ini akan dipaparkan bagaimana cara menganalisis sebuah film dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis. Peneliti memilih menggunakan Analisis wacana kritis Fairlough karena terdapat ketimpangan sosial masyarakat menengah kebawah yang belum dikulik secara mendalam pada kesan tersirat dalam film “Tenggelam Dalam Diam”. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengupas secara tuntas apa makna tersembunyi dibalik film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana Analisis Wacana Kritis pada isu bencana alam dan kemiskinan dalam film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

Membedah wacana tersembunyi pada isu bencana alam dan kemiskinan dalam film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam”

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya khususnya Program Studi Sosiologi. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang tertarik untuk

menganalisis Teori Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) dengan mengkaji permasalahan ekologi dengan gabungan permasalahan sosial

2. Manfaat Praktis

- Untuk objek penelitian: peneliti berharap setelah pembaca memahami isi dari kajian penelitian ini diharapkan dapat merubah *mindset* pembaca bahwa dampak dari krisis iklim akan mengancam seluruh kehidupan masyarakat diberbagai bidang
- Untuk peneliti: pada penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang Analisis Wacana Kritis khususnya mengenai kajian permasalahan ekologi sosial
- Untuk referensi: penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi para mahasiswa yang memiliki subjek penelitian yang berhubungan dengan kajian penelitian ini